

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KEBERADAAN *RISK MANAGEMENT*  
*COMMITTEE*  
TERHADAP MANAJEMEN RISIKO  
( Pada Perusahaan Yang Listing di BEI)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**Briana Dita Pratika**

**NIM. C2C007020**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Briana Dita Pratika  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C007020  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi  
Judul skripsi : **PENGARUH KEBERADAAN *RISK MANAGEMENT COMMITTEE* TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO** (Pada Perusahaan yang listing di BEI)  
Dosen pembimbing : Moch Didik Ardiyanto, S.E.,MSi.,Akt

Semarang, 25 Agustus 2011

Dosen Pembimbing

( Moch Didik Ardiyanto,S.E.,M.Si.,Akt)

**PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Mahasiswa : Briana Dita Pratika

Nomor Induk Mahasiswa : C2C007020

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KEBERADAAN *RISK MANAGEMENT*  
*COMMITTEE* TERHADAP PENGUNGKAPAN  
MANAJEMEN RISIKO (Pada Perusahaan yang listing di  
BEI)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 25 Agustus 2011**

Tim Penguji

1. Moch Didik Ardiyanto, S.E., M.Si, Akt (.....)
2. Totok Dewayanto, SE., MSi., Akt (.....)
3. Dul Muid, SE., MSi., Akt (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Briana Dita Pratika, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “ **PENGARUH KEBERADAAN RISK MANAGEMENT COMMITTEE TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO** (Pada perusahaan yang listing di BEI)”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui sebagai seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 25 Agustus 2011  
Yang membuat pernyataan

(Briana Dita Pratika)  
NIM : C2C007020

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the influence of factors existence Risk Management Committee (RMC) to risk management in non financial firm. RMC means in this studies are RMC combined with audit committee. Variables in this study are used independent commissioner, board size, big four eksternal auditor, business segment, portion of accounts receivable and inventory, portion of long term debts and company size.*

*The statistic method that used to test the hypotheses is logistic regression analysis. One hundred firms listed on IDX in 2009 were choseb as randomly as smple. To explain the linkages between the variables agency theory was used. Collecting datay used purposive sampling method in non financial companies listed in the Indonesian*

*This study showed that independent variable that affect significantly the existence of RMC combined with audit committee are auditor reputation. However, independent commissioner, boardsize, business segment, portion of accounts receivable and inventory, portion of long term debts, and company size did not show significant influences to RMC existences.*

*Keywords : Risk Management Committee, independent commissioner, corporate governance company size, firm complexitiy and firm characteristics,*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan *Risk Management Committee* terhadap manajemen risiko pada perusahaan non finansial. RMC yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komite manajemen risiko yang menjadi satu dengan komite audit. Variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel komisaris independen, ukuran dewan, *big four auditor eksternal*, segmen bisnis, proporsi piutang dagang dan persediaan, proporsi utang jangka panjang dan ukuran perusahaan.

Metode statistik yang digunakan pada pengujian hipotesis adalah analisis regresi logistik. Seratus perusahaan yang listing di IDX pada tahun 2009 dipilih secara acak sebagai sampel. Teori agensi digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel.s

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberadaan RMC yang tergabung dengan komite audit adalah variabel reputasi auditor. Variabel independen lainnya seperti komisaris independen, ukuran dewan, segmen bisnis, proporsi piutang dagang dan persediaan, proporsi utang jangka panjang dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC.

Kata kunci : *Risk Management Committee*, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Perusahaan dan Karakteristik Perusahaan.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan bimbinganNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERADAAN RISK MANAGEMENT COMMITTEE TERHADAP MANAJEMEN RISIKO (Pada perusahaan yang listing di BEI). Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat kelulusan program strata satu pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan beberapa pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Mohamad Nasir, MSi, Akt, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. Muchammad Syafruddin,MSi,Akt. Selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro.
3. Moch Didik Ardiyanto SE, M.Si, Akt selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran dan waktunya untuk membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Surya Rahardja S.E.,MSi,Akt selaku dosen wali
5. Ayah dan ibuku tersayang, yang telah memberikan dukungan, doa dan semangat kepada penulis. Terimakasih untuk semua kasih sayang yang telah ayah dan ibu berikan selama ini. Kalian adalah orang tua terbaik di dunia.Beib, adekku sayang. Terimakasih untuk semuanya, kau adekku yang

lucu dan selalu membuatku tersenyum, maaf jika selama ini aku belum bisa menjadi kakak yang baik buatmu.

6. Mbah uti. Terimakasih untuk semua doa dan dukungan yang selama ini diberikan. Akhirnya cucumu ini bisa menyelesaikan skripsi mbah.
7. Sahabat-sahabat terbaikku, Novia rustika, Nazilla sofi, Amelia Nur, Hana Nai terimakasih atas persahabatan kita selama kuliah. Terimakasih sobat untuk semuanya. Aku tidak akan pernah melupakan kalian.
8. Ilonka Fransiscus, sahabat sekaligus kakak dan teman diskusi buatku. Terimakasih sahabat, aku belajar makna hidup sebenarnya dari kamu.
9. Teman-teman kosku di wisma yarra, Nita, Arin, Cista, Ross, Riris, dan Puteri. Terimakasih atas semua keceriaan yang kalian berikan.
10. Teman-teman KKN desa geneng kabupaten Jepara, Adit, Master, bang Ipul, raffi, Novi, Steni, Emy. Terimakasih untuk persahabatan dan kebersamaan kita selama 35 hari. Salam gendeng satu jiwa.
11. Teman-teman Akuntansi 2007 yang memberikan dukungan untuk lulus dan menemaniku dari semester satu hingga semester akhir.

Saya minta maaf apabila selama penyusunan skripsi ini terdapat salah kata dan perbuatan. Terimakasih

Semarang, 25 Agustus 2011

Penulis

Briana Dita Pratika



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	9
1.4 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teori.....	11

2.1.1	Teori Agency.....	11
2.1.2	Manajemen Risiko .....	15
2.1.3	Komite Manajemen Risiko .....	18
2.2	Penelitian Terdahulu .....	20
2.3	Kerangka Pemikiran Penelitian.....	25
2.4	Pengembangan Hipotesis .....	27
2.4.1	Pengaruh Proporsi komisaris independen terhadap keberadaan RMC.....	27
2.4.2	Pengaruh Ukuran Dewan terhadap Keberadaan RMC.....	29
2.4.3	Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Keberadaan RMC .....	29
2.4.4	Pengaruh Kompleksitas Organisasi terhadap Keberadaan RMC.....	30
2.4.5	Pengaruh Risiko Pelaporan Keuangan terhadap Keberadaan RMC.....	31
2.4.6	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap RMC .....	32
2.4.7	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap keberadaan RMC.....	33
BAB III METODE PENELITIAN .....		35
3.1	Variabel penelitian dan Definisi Operasional .....	36
3.1.1	Variabel Penelitian.....	36
3.1.2	Definisi Operasional Variabel.....	36
3.2	Populasi dan Sampel .....	39
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	40
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	40

3.5 Metode Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	43
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	43
4.2 Analisis Statistik deskriptif .....	44
4.3 Regresi logistik .....	46
4.4 Uji Hipotesis .....	47
4.4.1 Menilai Kelayakan Model Regresi ( <i>Goodness of fit test</i> ).....	47
4.4.2 Menilai Keseluruhan Model Regresi ( <i>Overall Model fit test</i> ) .....	48
4.4.3 Menguji Koefisien Regresi .....	49
4.4.4 Menilai <i>Classification Table</i> .....	54
4.5 Interpretasi Hasil .....	56
4.5.1 Keberadaan RMC Berhubungan Positif Terhadap Komisaris Independen.....	56
4.5.2 Keberadaan RMC Berhubungan Positif Terhadap Ukuran Dewan ....	57
4.5.3 Keberadaan RMC Berhubungan Positif Terhadap Big Four Auditor eksternal.....	57
4.5.4 Keberadaan RMC Berhubungan Positif Terhadap Segmen Bisnis.....	57
4.5.5 Keberadaan RMC Berhubungan Positif Terhadap Proporsi Piutang Usaha dan Persediaan .....	58
4.5.6 Keberadaan RMC Berhubungan Positif Terhadap Proporsi Utang Jangka Panjang.....	58
4.5.7 Keberadaan RMC Berhubungan Positif Terhadap Total Asset .....	58

BAB V KESIMPULAN.....	60
5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	62
5.3 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA .....	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	67

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	23
Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Keberadaan RMC .....	44
Tabel 4.2 Hosmer and Lemeshow Test (RMC <i>Existence</i> ) .....	48
Tabel 4.3 Iteration History (RMC <i>Existence</i> ) .....	49
Tabel 4.5 Model Summary .....	50
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Logistik (RMC <i>Existence</i> ) .....	51
Tabel 4.7 Classification Table (RMC <i>Existence</i> ) .....	54
Tabel 4.8 Ringkasan Hasil Hipotesis Penelitian .....	55

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Model Kerangka Penelitian.....	26
---	----

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A Daftar Sampel Perusahaan Tahun 2009.....	66
LAMPIRAN B <i>Descriptive Statistics</i> .....	71
LAMPIRAN C <i>Logistic Regression</i> .....	73

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada saat ini, pengelolaan risiko oleh perusahaan merupakan cara yang harus dilakukan oleh dewan direksi untuk meminimalkan dampak risiko terhadap kondisi dan kinerja perusahaan. Risiko yang dikelola dengan baik membantu organisasi mencapai tujuan usahanya, meningkatkan pelaporan keuangan dan menjaga reputasi organisasi. Pengelolaan risiko pada dasarnya adalah rangkaian proses yang dilakukan untuk meminimalisasi tingkat risiko yang dihadapi sampai pada batas yang dapat diterima. Manajemen risiko dipandang sebagai salah satu bagian dari *corporate governance*.

Peristiwa skandal akuntansi enron dan runtuhnya perusahaan baru-baru ini mendorong pemerintah untuk mengusulkan peningkatan *corporate governance* dengan penekanan terhadap sistem manajemen risiko. Setiap perusahaan pasti menghadapi risiko bisnis. Risiko ini muncul dari aktivitas perusahaan yang melakukan kegiatan transaksi ekonomi dengan banyak pihak (pemasok, kreditur, konsumen dan *stakeholder*). Risiko bisnis didefinisikan oleh *Institute Of Internal Auditor Research Foundation* (IIARF) sebagai tantangan atau ancaman untuk mencapai tujuan entitas (IIARF, 2003).



Pengelolaan risiko merupakan bagian integral dari praktek bisnis yang baik. Organisasi semakin menghadapi berbagai risiko termasuk keuangan, reputasi, operasional, peraturan dan informasi risiko (Burlando, 1990)

Informasi manajemen risiko bermanfaat bagi investor, pemasok, kreditor dan pemegang saham. Informasi ini berguna bagi investor dalam melakukan analisis risiko agar hasil pengembalian yang diharapkan dapat diterima. Selanjutnya, informasi tersebut juga berguna bagi pemasok untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk melunasi utang atas pembelian barang dan jasa. Informasi risiko juga berguna bagi kreditor untuk menilai kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban (hutang) dan bunganya. Jenis-jenis risiko yang dihadapi oleh perusahaan yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko tingkat bunga, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum dan risiko reputasi (Core, Principle for Affective Banking Supervision; 1997)

Manajemen risiko telah menjadi topik hangat yang dibicarakan oleh para manajer dan stakeholder. Manajemen risiko memiliki peranan yang penting untuk membentuk *Good Corporate Governance* (GCG). Oleh karena itu, dewan direksi membentuk sebuah *Risk Management Committee* (RMC). RMC bertanggung jawab untuk menentukan strategi manajemen risiko organisasi, mengevaluasi operasi manajemen risiko organisasi, menilai pelaporan keuangan organisasi dan memastikan organisasi ini sesuai dengan hukum dan peraturan (COSO, 2004; Sallivan, 2001; Soltani, 2005). Dalam penerapannya RMC dibagi menjadi dua jenis yaitu RMC yang berdiri sendiri (terpisah) dan RMC gabungan (dikombinasikan dengan komite audit). RMC terpisah

memiliki kualitas pengendalian internal yang lebih tinggi dibandingkan dengan RMC gabungan. Hal ini didasarkan bahwa manajemen risiko adalah suatu proses identifikasi, pengelolaan dan pemantauan dalam meminimalkan risiko. RMC memungkinkan dewan direksi untuk lebih efektif menangani dan menilai berbagai ancaman dan peluang yang dihadapi oleh entitas.

RMC yang terpisah akan memungkinkan anggota komite untuk sepenuhnya fokus pada proses penanganan risiko. Hal ini memberikan kualitas pemantauan internal yang lebih baik daripada sebuah komite gabungan. Sebuah RMC gabungan dan komite audit tidak hanya mengawasi risiko manajemen tapi secara aktif juga terlibat dengan pelaporan keuangan dan pengawasan fungsi audit (Alles et al, 2005).

Dengan demikian, kendala waktu dan ketidakefisiensi lebih mungkin terjadi dalam komite gabungan yang akibatnya dapat menghambat keinginan dan kemampuan anggota komite melakukan analisis yang lebih ketat dari berbagai laporan dan proses. Rasionalisasi alasan yang kedua adalah pembentukan dan pengungkapan RMC hanya sebuah persyaratan yang dilakukan dewan untuk *corporate governance* yang berkualitas tinggi. Kinerja komite sangat sulit diamati apakah benar-benar dikerjakan ”Ada kemungkinan bahwa komite pengawasan akan didirikan hanya untuk menciptakan image dari luar (Harrison, 1987 p.113). Pengungkapan RMC terpisah akan lebih kuat dan mencerminkan adanya kualitas mekanisme pemantauan internal yang lebih baik daripada sebuah komite gabungan. Dengan demikian, kualitas pemantauan manajemen risiko akan lebih tinggi untuk perusahaan dengan RMC yang terpisah dan terendah ketika tidak ada RMC.

Keberadaan Komite manajemen risiko menjadi sangat penting sebagai salah satu peringkat utama dalam penerapan *Good corporate governance* (GCG) yang baik. Keberadaan komite manajemen risiko di Indonesia dipertegas berdasarkan surat keputusan Menteri BUMN no keputusan 117/M-MBU/2002 pasal 14 yang mengatur kebijakan umum komite manajemen risiko terkait dengan jumlah anggota dan tugas komite manajemen risiko. Peraturan lain yang mengatur RMC yaitu Peraturan Bank Indonesia (PBI) no 8/4/PBI/2006, PBI pasal 39 yang berisi penjelasan tentang anggota komite manajemen risiko, Peraturan Menteri Keuangan (PMK) no 142/PMK 010/2009 tentang aturan manajemen risiko lembaga pembiayaan ekspor Indonesia, PBI no 5/8/PBI/2003 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum dan PBI no 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan GCG bagi bank umum.

Peraturan Komite manajemen Risiko berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN No keputusan 117/M-MBU/2002/pasal 14 berisi kebijakan umum yang terkait dengan komite manajemen risiko adalah sebagai berikut:

1. Komposisi anggota manajemen risiko terdiri dari anggota komisaris dan pihak independen yang memiliki keahlian, pengalaman serta kualitas dalam mengelola risiko.
2. Komite manajemen risiko harus menjalankan tugas secara obyektif berdasarkan komisaris yang sekurang-kurangnya meliputi:
  - 2.1 Membantu komisaris dalam menilai kualitas kebijakan manajemen risiko

2.2 Membantu komisaris dalam menilai efektifitas manajemen risiko yang diterapkan perusahaan termasuk menilai toleransi risiko yang diambil oleh direksi.

Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 142/PMK 010/2009 mengatur manajemen risiko lembaga pembiayaan ekspor Indonesia menjelaskan tentang ruang lingkup manajemen risiko yaitu Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia wajib menerapkan manajemen risiko sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 paling kurang mencakup:

- a. Pengawasan aktif Dewan Direktur dan Direktur eksekutif
- b. Kecukupan kebijakan, prosedur dan penetapan limit risiko
- c. Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko serta system informasi manajemen risiko

Peraturan Menteri Keuangan (PMK) pada pasal ke 3 membahas tentang jenis risiko menyatakan bahwa Komite Manajemen Risiko membantu dewan komisaris dalam menetapkan kebijakan yang tepat menyangkut penilaian risiko, manajemen risiko, menelaah kecukupan, kelengkapan dan implementasi yang efektif. Proses manajemen risiko juga merekomendasikan perbaikan sbilamana diperlukan. Anggota komite manajemen risiko diangkat oleh dewan komisaris dari anggota-anggotanya sendiri. Kegiatan utama yang dilakukan oleh komite manajemen risiko adalah menelaah dan memberlakukan kerangka kerja COSO untuk manajemen risiko perusahaan, menelaah dan mengurus rencana manajemen risiko perusahaan dan memahami struktur organisasi dan peta manajemen risiko perusahaan.

Komite manajemen risiko dibentuk oleh dewan direksi. Komite ini memiliki tugas untuk memantau dan mengendalikan risiko-risiko yang ada di perusahaan. Komite manajemen risiko didefinisikan sebagai sub komite dewan direksi yang memberikan pendidikan manajemen risiko di tingkat dewan dan strategi risiko mengembangkan kepemilikan manajemen risiko oleh dewan dan review laporan risiko perusahaan (KPM, 2001). Dewan direksi terdiri dari komite audit, komite remunerasi dan komite manajemen risiko. Komite-komite ini secara spesifik mengubah akuntabilitas dewan sebagai pandangan independen dari berbagai aktivitas (Harrison, 1987). Komite manajemen risiko berdasarkan bentuknya dibedakan menjadi RMC terpisah dan RMC yang dikombinasikan dengan komite audit. Survei mengungkapkan bahwa 80 direksi dan eksekutif senior dari perusahaan yang listed di ASX (*Australia Stock Exchange*) lebih dari setengah (54 persen) responden organisasi telah mendirikan *Risk Management Committee* (RMC). Jumlah tersebut 70% diintegrasikan dengan dewan komite audit. Penelitian ini ingin mengkaji hubungan antara dewan seperti proporsi komisaris independen, ukuran dewan dan faktor-faktor lainnya.

Keberadaan komite manajemen risiko mengharuskan perusahaan public untuk mengungkapkan praktek-praktek *corporate governance* di laporan tahunan secara jelas dan transparan. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Carson (2002) menemukan bahwa komite remunerasi dikaitkan dengan big enam auditor, *intercorporate* hubungan dan investasi kelembagaan.

Hubungan *corporate governance* dan komite manajemen risiko didasarkan pada teori agensi. Teori agensi terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antara pemilik

perusahaan (*principal*) dan pihak manajemen (*agent*) yang mengelola perusahaan. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan konflik. Konflik yang terjadi adalah pemilik mengharapkan pendapatan yang maksimal atas dana yang diinvestasikan pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki kepentingan terhadap perolehan insentif atas pengelolaan dana pemilik perusahaan (Nuswandari, 2008). Agen umumnya diasumsikan bertindak berdasarkan kepentingannya sendiri (Jensen dan Meckling, 1976; Lamber 2001). *principal* memiliki dua cara untuk untuk mengurangi biaya tersebut yaitu pemantauan perilaku agen dengan mengadopsi auditing dan mekanisme pemerintahan lainnya yang sejalan dengan kepentingan agen dan menyediakan pekerjaan dengan insentif yang menarik kepada agen dan mendirikan penghargaan yang mendorong agen untuk bertindak .

Penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya, walaupun demikian penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hal ini disebabkan sampai saat ini masih jarang penelitian yang melakukan analisis sistematis hubungan antara keberadaan RMC dengan persentase komisaris independen di dewan, ukuran dewan, *big four eksternal* auditor, bagian piutang, bagian utang jangka panjang dan ukuran perusahaan sebagai variable yang akan diteliti. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Keberadaan RMC terhadap Manajemen Risiko Pada Perusahaan yang Listing di BEI”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberadaan komite manajemen. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah dewan seperti proporsi komisaris independen, ukuran dewan serta karakteristik perusahaan seperti jenis auditor, kompleksitas organisasi, risiko pelaporan keuangan, *leverage* dan ukuran perusahaan. Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC?
2. Apakah ukuran dewan berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC?
3. Apakah *big four auditor eksternal* berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC?
4. Apakah segmen bisnis berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC?
5. Apakah proporsi piutang dagang dan persediaan berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC?
6. Apakah proporsi utang jangka panjang berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC?
7. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keberadaan RMC?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris:

1. Pengaruh komisaris independen terhadap keberadaan RMC.
2. Pengaruh ukuran dewan terhadap keberadaan RMC.
3. Pengaruh *big four auditor eksternal* terhadap keberadaan RMC.
4. Pengaruh segmen bisnis terhadap keberadaan RMC.
5. Pengaruh proporsi piutang dagang dan persediaan terhadap keberadaan RMC.
6. Pengaruh proporsi utang jangka panjang terhadap keberadaan RMC.
7. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap keberadaan RMC.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi pembaca, menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberadaan RMC dan hubungan pengelolaan manajemen risiko yang baik dengan prinsip tata kelola perusahaan.
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, memberikan kontribusi tambahan referensi penelitian tentang hubungan dan pengaruh RMC terhadap *corporate governance*
3. Bagi kreditur, sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan analisis kesiangupan perusahaan dalam menghadapi risiko-risiko yang akan terjadi



### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu, Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV dan Bab V. Bab I adalah pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab II adalah telaahpustaka menjelaskan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, serta beberapa penelitian terdahulu. Bab III adalah metode penelitian memuat definifi operasional variabel penelitian, penentuan sampel dan jenis data serta metoda analisis yang digunakan pada penelitian ini. Bab IV adalah hasil dan pembahasan yang menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data serta interpretasi data. Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, keterbatasan dan saran-saran untuk penelitian berikutnya.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Teori Agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik modal (*principal*) yaitu investor dengan manajer (*agent*). Investor memberikan wewenang pada manajer untuk mengelola perusahaan. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) sulit tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (*conflict of interest*). Perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agent* dapat menimbulkan permasalahan yang dikenal dengan asimetri informasi. Keadaan asimetri informasi terjadi ketika adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dan *agent*. Akibat adanya informasi yang tidak seimbang (asimetri informasi) ini, dapat menimbulkan 2 permasalahan yang disebabkan karena adanya kesulitan *principal* memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan agen. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah:

1. Moral Hazard, yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.
2. Adverse selection, yaitu suatu keadaan dimana principal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen didasarkan pada informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai kelalaian dalam tugas.

Agen umumnya diasumsikan bertindak berdasarkan kepentingan dirinya (Jensen dan Meckling 1976; Lambert 2001) dan principal memiliki 2 cara untuk mengungkapkan biaya mitigasi tersebut yaitu:

1. Pemantauan perilaku agen dengan mengadopsi audit dan mekanisme tata kelola lainnya yang sejalan dengan keinginan agen dengan principal dan atau
2. Memberikan insentif kerja menarik bagi agen dan struktur pengaturan penghargaan yang mendorong agen bertindak sesuai dengan kepentingan. Principal berusaha untuk meningkatkan *profit* perusahaan, di sisi lain manajer memiliki kepentingan untuk mensejahterahkan pemegang saham (*shareholder*) dengan cara meningkatkan deviden. Principal mendelegasikan pertanggungjawaban atas pembuatan keputusan kepada *agen* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggung jawab *agen* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Scot (2000) menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara pemilik modal dengan manajer perusahaan. Dimana antara *agent* dan manajer ingin memaksimalkan *utility* masing-masing dengan informasi yang diinginkan.

Masalah agensi telah menarik perhatian yang sangat besar dari para peneliti di bidang akuntansi keuangan (Fuad, 2005). Masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan antara *shareholder* dan manajer karena tidak bertemunya utilitas yang maksimal antara mereka. Manajer sebagai agen bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principle*), namun di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principle* (Jensen dan Meckling, 1976).

Menurut Eisenhard (1989), teori keagenan dilandasi oleh 3 buah asumsi yaitu:

1. Asumsi tentang sifat manusia

Menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self Interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*).

2. Asumsi tentang keorganisasian

Adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas dan adanya *asymmetric information* antara principal dan agent.

3. Asumsi informasi

Informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan.

Penggunaan teori agensi telah banyak digunakan pada penelitian sebelumnya pada dewan komite seperti komite audit, nomination dan remuneration (Ruigrok et al 2006; Benz and Frey, 2007). Secara umum, komite dewan pengawas terlihat menyediakan pemantauan kualitas yang lebih baik yang mengarah pada perilaku oportunistik yang lebih rendah oleh manajer. Komite dewan diperkirakan ada dalam situasi dimana biaya keagenan yang tinggi misalnya *leverage* yang tinggi dan kompleksitas perusahaan yang ukurannya lebih besar. Teori keagenan menunjukkan bahwa karakteristik dewan seperti independensi dan keberadaan seorang komisaris independen merupakan faktor potensial yang mempengaruhi struktur dewan komite (Chau dan Leung 2006; Carsson, 2002; Bradbury, 1990). Namun teori keagenan cenderung berfokus pada motif perilaku manusia terutama dari kepentingan diri sendiri dan mengabaikan alasan lain yang dapat memandu keputusan organisasi. Sebagai contoh, keputusan organisasi juga dapat dilakukan agar sesuai dengan norma-norma kelembagaan atau *stakeholder* yang dipilih sehingga meningkatkan legitimasi organisasi.

Pembentukan *Risk Management Committee* (RMC) di perusahaan merupakan salah satu solusi yang dilakukan oleh dewan komite untuk mengurangi dampak biaya keagenan dan mengelola risiko yang akan terjadi. Pengelolaan risiko ini, memerlukan perhatian khusus bagi manajemen untuk mengatasi risiko yang terdapat pada berbagai jenis perusahaan baik *financial* maupun *non financial*. Dewan komite menggunakan perangkat pengawasan umum internal yaitu monitoring dewan direksi dan mekanisme

monitoring eksternal (Adams, 1994; Baiman, 1990; Jensen dan Meckling, 1976; Lambert, 2001; Subramaniam, 2006). Namun munculnya mekanisme pengawasan tersebut akan menimbulkan biaya yang disebut dengan biaya agensi (Wahidah, 2001). Biaya ini merupakan biaya pengorbanan agar manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan bahwa terdapat terdapat tiga jenis biaya yang menjadi komponen timbulnya biaya agensi. Pertama adalah biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang dikeluarkan oleh principal untuk membatasi agen dari kepentingannya. Biaya ini dirancang untuk membatasi aktivitas-aktivitas yang menyimpang yang dilakukan oleh agen. Komponen biaya kedua adalah biaya yang dihabiskan oleh agent untuk menjamin bahwa agent tidak akan bertindak sesuatu yang dapat merugikan principal. Contoh biaya ini adalah insentif kepegawaian. Komponen biaya terakhir adalah kerugian residual (*residual loss*) yang merupakan nilai uang ekuivalen dengan pengurangan kesejahteraan yang dialami oleh principal akibat tindakan agen yang tidak sesuai dengan kepentingannya. *Agency cost* merupakan jumlah dari *monitoring cost* biaya yang dihabiskan oleh agent dan *residual loss* yang dialami *principal* (Jensen dan Meckling 1976).

### **2.1.2 Manajemen Risiko**

Kondisi dunia usaha selalu penuh dengan ketidakpastian. Ketidakpastian tersebut menimbulkan risiko usaha yang dihadapi oleh perusahaan. Manajemen tidak bisa menghindari adanya risiko usaha. Sehubungan dengan itu, maka perusahaan berinisiatif untuk mengelola risiko tersebut. Pengelolaan risiko yang baik dapat

menghindarkan perusahaan dari kondisi yang tidak diinginkan. Cara-cara yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengelola risiko disebut manajemen risiko.

Menurut Reto Gallati *risk management* dapat diartikan:

*In a board sense, the process of protecting one person organization intact interms of assets and income. In the narrow sense, it is the managerial function of business using scientific approach to dealing with risk. As such it is based on a distinct philosophy and follows a well defined sequence of stops.*

Pengertian mengenai risiko hingga saat ini masih beragam. Beberapa pengertian dari risiko antara lain:

1. Risiko adalah ancaman untuk mencapai tujuan entitas (IIARF, 2003)
2. Risiko merupakan penyebaran atau penyimpangan hasil actual dari hasil yang diharapkan (Hermawan Darmawi)
3. Risiko adalah kondisi dimana adanya exposure to adversity (Reto Gallati (2003)

Manajemen risiko adalah proses menyeluruh yang dilengkapi dengan alat, teknik dan sains yang diperlukan untuk mengenali, mengukur dan mengelola risiko secara lebih transparan. Menurut Djojosoedarso (2003) manajemen risiko adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, termasuk risiko yang dihadapi oleh organisasi atau perusahaan, keluarga dan masyarakat. Penanggulangan tersebut mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, menyusun, memimpin/mengkoordinasi dan mengawasi.

Manajemen risiko adalah bagian integral dari praktek bisnis yang baik. Manajemen risiko membawa dasar informal oleh banyak organisasi. Secara umum/tradisional manajemen risiko telah berkembang sebagai disiplin ilmu yang professional dan

teknis di sejumlah bidang seperti keuangan, kesehatan dan keamanan. Meskipun organisasi menghadapi berbagai risiko termasuk risiko keuangan, operasional, reputasi, peraturan dan informasi (Burlando, 1990; KPMG, 2001)

Batuparan (BEI news Edisi 5 tahun 11, maret-april 2011) menjelaskan bahwa dalam mengelola risiko. Langkah-langkah atau kerangka kerja manajemen risiko dapat dibagi menjadi:

1. Identifikasi risiko

Identifikasi risiko adalah rangkaian proses pengenalan yang seksama atas risiko dan komponen risiko yang melekat pada suatu aktivitas atau transaksi yang diarahkan kepada proses pengukuran serta pengelolaan risiko yang tepat. Identifikasi risiko adalah pondasi dimana tahapan lainnya dalam proses manajemen risiko dibangun.

2. Pengukuran risiko

Pengukuran risiko adalah rangkaian proses yang dilakukan dengan tujuan untuk memahami signifikansi dari akibat yang akan ditimbulkan suatu risiko, baik secara individual maupun portofolio, terhadap tingkat kesehatan dan kelangsungan usaha. Pemahaman yang akurat tentang signifikansi tersebut akan menjadi dasar bagi pengelolaan risiko yang terarah dan berhasil guna.

3. Pengelolaan risiko

Pengelolaan risiko pada dasarnya adalah rangkaian proses yang dilakukan untuk meminimalisasi tingkat risiko yang dihadapi sampai pada batas yang



dapat diterima secara kuantitatif upaya untuk meminimalisasi risiko ini dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah yang diarahkan pada turunnya (angka) hasil ukur yang diperoleh dari proses pengukuran risiko.

Proses manajemen risiko secara umum melibatkan langkah-langkah seperti berikut ini (ICAEW, 2002):

1. Pengidentifikasian risiko-risiko yang mungkin mengancam kegiatan operasi perusahaan, analisis dan penilaian profitabilitas serta dampak potensial risiko yang tidak terpisahkan dari strategi perusahaan.
2. Pemilihan teknik yang sesuai untuk menangani risiko berdasarkan pada probabilitas terjadinya risiko tersebut dan dampak yang dihasilkannya apakah dengan a) menghindari risiko (*risk avoidance*) b) mengurangi risiko (*risk reducing*) c) *risk retention* dengan membentuk cadangan d) *risk deferral* atau e) mentransfer risiko (*risk transfer*) pada pihak lain seperti perusahaan asuransi sesuai dengan strategi perusahaan.
3. Mengimplementasikan pengendalian untuk mengelola risiko yang tersisa;
4. Mengawasi keefektivitasan manajemen risiko;
5. Belajar dari pengalaman dan membuat perbaikan terhadap manajemen risiko

### **2.1.3 Komite Manajemen Risiko**

Komitmen organisasi yang kuat dapat mengelola risiko membutuhkan pengelolaan risiko pengembangan budaya berbasis risiko dalam perusahaan (Kwan, 1999) seperti, budaya yang didirikan oleh praktek-praktek manajemen senior dan dewan direksi harus menghasilkan pengembangan manajemen risiko yang terintegrasi

dengan kerangka kerja (Steinmetz dan Arthur, 2001). Salah satu indikasi suatu kerangka terpadu adalah dibentuknya suatu komite yang bertanggung jawab mengelola manajemen risiko. Faktor lain yang mendorong perusahaan untuk membentuk komite manajemen risiko yaitu semakin meningkatnya risiko bisnis yang dihadapi oleh perusahaan menjadi motivasi perusahaan untuk mendirikan RMC. Di Indonesia, Komite Manajemen Risiko berhubungan dengan faktor-faktor dewan seperti proporsi komisaris independen, proporsi asset dan piutang usaha dan ukuran dewan seperti jenis auditor, *leverage* dan kompleksitas perusahaan. RMC didefinisikan sebagai sub komite dewan direksi yang memberikan pendidikan manajemen risiko pada tingkat dewan untuk risiko yang tepat dan strategi risiko, perkembangan kepemilikan pengawasan manajemen risiko oleh dewan dan *review* pelaporan risiko perusahaan (KPMG, 2001)

Komite manajemen risiko adalah komite yang dibentuk oleh dewan direksi. Tujuan pembentukan komite ini untuk membantu dewan direksi mengelola risiko, menetapkan kebijakan risiko yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi oleh perusahaan. Pembentukan RMC pada perusahaan di Indonesia belum diwajibkan. RMC belum sepenuhnya diterapkan di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari klasifikasi sifat dan keberadaan RMC yang dibedakan menjadi tiga:

1. Tidak ada. dimana perusahaan tidak mendirikan RMC
2. Komite gabungan. Pengungkapan laporan keuangan RMC dibawah komite audit. Komite audit dikombinasikan atau digabungkan dengan komite manajemen risiko.

3. RMC yang terpisah. Pengungkapan laporan keuangan dibedakan oleh dewan komite.

Keberadaan RMC merupakan salah satu elemen untuk mendukung tercapainya prinsip *good corporate governance* (GCG). Pencapaian prinsip GCG memerlukan pengawasan dan pengelolaan risiko yang efektif, tanpa adanya hal tersebut maka prinsip GCG tidak akan terwujud. Oleh karena itu, dewan direksi membentuk komite yang bertugas mengelola risiko. RMC di perusahaan dibedakan menjadi RMC yang berada di bawah dewan komisaris dan RMC yang berada dibawah dewan direksi.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Berbagai penelitian mengenai pengungkapan keberadaan komite audit telah dilakukan. Namun, masih sedikit penelitian yang meneliti keberadaan komite RMC pada perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan karena isu tentang RMC baru muncul akhir-akhir ini sebagai salah satu elemen untuk meningkatkan *corporate governance* perusahaan.

KPMG (2005) melakukan survey terhadap 80 direktur dan 200 senior eksekutif dari 200 perusahaan yang terdaftar di ASX (*Australian Stock Exchange*). Hasil survey menunjukkan bahwa lebih dari 54 persen responden telah mendirikan RMC. Hasil ini terdiri dari 70 persen RMC diintegrasikan dengan komite audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Chau dan Leung (2006) berdasarkan data dari 397 perusahaan dagang public di Hongkong, ditemukan hubungan positif antara proporsi direktur non-eksekutif independen pada dewan perusahaan dan keberadaan komite audit.

Subramaniam et al (2009) melakukan penelitian mengenai hubungan *corporate governance* dan karakteristik perusahaan di Australia. Penelitian ini menggunakan keberadaan RMC dan tipe RMC sebagai variable dependen. Karakteristik dewan dan karakteristik perusahaan sebagai variable independen. Karakteristik dewan meliputi dualitas CEO, komisaris independen dan ukuran dewan. Karakteristik perusahaan meliputi reputasi auditor, tipe industry, kompleksitas industry, resiko pelaporan keuangan dan *leverage*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa RMC berada pada perusahaan dengan CEO independen dan ukuran dewan yang besar, selanjutnya RMC yang terpisah dari audit secara signifikan berhubungan positif dengan ukuran dewan dan resiko pelaporan keuangan namun berhubungan negative dengan kompleksitas perusahaan yang besar.

Yatim (2009) melakukan penelitian mengenai hubungan antara pembentukan RMC dan struktur dewan. Penelitian ini menggunakan sampel 690 perusahaan yang listing di Bursa Malaysia pada tahun 2003. Variabel independen yang digunakan yaitu proporsi komisaris independen, keahlian dewan, CEO independen dan kerajinan dewan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen dan CEO independen berhubungan positif dengan pembentukan RMC yang berdiri sendiri.

Hossain dan Khan (2006) melakukan survey dengan menggunakan sampel 100 perusahaan yang terdaftar di *Dhaka Stock Exchange (DSE)* atau *Chittagong Stock Exchange (CSE)* pada tahun 2004. Pada survey tersebut ditemukan adanya pengaruh signifikan dari karakteristik perusahaan terhadap *corporate governance*. Karakteristik

perusahaan tersebut diantaranya perusahaan multinasional, hubungan auditor dengan *the big four* dan kepemilikan terkonsentrasi.

Linsley dan Shrives (2006) melakukan penelitian hubungan antara ukuran perusahaan dan tingkat risiko. Penelitian ini menjelaskan hubungan positif antara ukuran dan pengungkapan tetapi tidak ada korelasi antara risiko dan pengungkapan risiko.

Carson (2002) melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan sub komite dewan. Pada penelitian ini, pembentukan komite audit, komite nominasi dan komite remunerasi secara sukarela sebagai variable dependen. Auditor eksternal, *big six*, investor institusional, komisaris independen, dualitas CEO dan hubungan *intercorporate* sebagai variabel independen. Hasil penelitian ini menunjukkan pembentukan komite audit secara signifikan berhubungan positif dengan auditor eksternal *big six*, hubungan *intercorporate* dan investor institusional. Pembentukan komite nominasi secara signifikan hanya berhubungan positif dengan ukuran dewan dan leverage pembentukan komite remunerasi secara signifikan berhubungan positif dengan auditor *big six*, hubungan *intercorporate* dan investor institusional.

Putri Wahyu Andarini (2010) melakukan penelitian terhadap hubungan karakteristik dewan komisaris dan perusahaan terhadap pengungkapan RMC pada perusahaan go public di Indonesia. Pada penelitian ini keberadaan RMC terpisah dari audit dan berdiri sendiri sebagai variabel dependen. Karakteristik dewan komisaris dan karakteristik perusahaan sebagai variabel independen. Hasil penelitian ini menunjukkan keberadaan RMC yang terpisah dari audit dan berdiri sendiri secara

signifikan berhubungan positif dengan karakteristik dewan komisaris dan karakteristik perusahaan.

**Tabel 2.1**

**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil Penelitian
1.	Subramaniam et al (2009)	Keberadaan RMC dan tipe RMC	Karakteristik dewan dan karakteristik perusahaan	RMC yang berada pada perusahaan dengan CEO Independen dan ukuran dewan yang lebih besar, RMC yang terpisah dan komite audit secara signifikan. Berhubungan positif dengan ukuran dewan dan risiko pelaporan keuangan.
2.	Carson (2002)	Pembentukan komite audit, komite nominasi dan komite remunerasi secara sukarela.	Auditor eksternal, <i>big six</i> , investor institusional, komisaris independen, dualitas CEO dan hubungan <i>intercorporate</i>	Pembentukan komite audit secara signifikan berhubungan positif dengan auditor eksternal <i>big six</i> , hubungan <i>intercorporate</i> dan investor institusional.
3.	Linsley dan Shrives (2006)	Tingkat Risiko	Ukuran Perusahaan	Ada hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan risiko tetapi tidak

				ada korelasi antara risiko dan pengungkapan risiko
4.	Hossain dan Khan (2006)	Pengelolaan <i>corporate governance</i> .	Karakteristik perusahaan.	Adanya pengaruh signifikan dari karakteristik perusahaan terhadap corporate governance. Karakteristik perusahaan diantaranya perusahaan multinasional, hubungan auditor dengan <i>the big four</i> dan kepemilikan terkonsentrasi.
5.	Yatim (2009)	Pembentukan RMC dan struktur dewan.	Proporsi komisaris independen, CEO independen, keahlian dewan dan kerajinan dewan.	Proporsi komisaris independen dan CEO independen berhubungan positif dengan pembentukan RMC yang berdiri sendiri.
6.	KPMG (2005)			Lebih dari 54% responden telah mendirikan RMC. Hasil ini terdiri dari 70% RMC diintegrasikan dengan komite audit.
7.	Putri Wahyu Andarini (2010)	Keberadaan RMC yang tergabung dengan komite audit dan RMC berdiri sendiri	Karakteristik dewan komisaris dan karakteristik perusahaan.	Keberadaan RMC yang terpisah dari audit dan berdiri sendiri berhubungan positif dengan karakteristik dewan dan perusahaan.

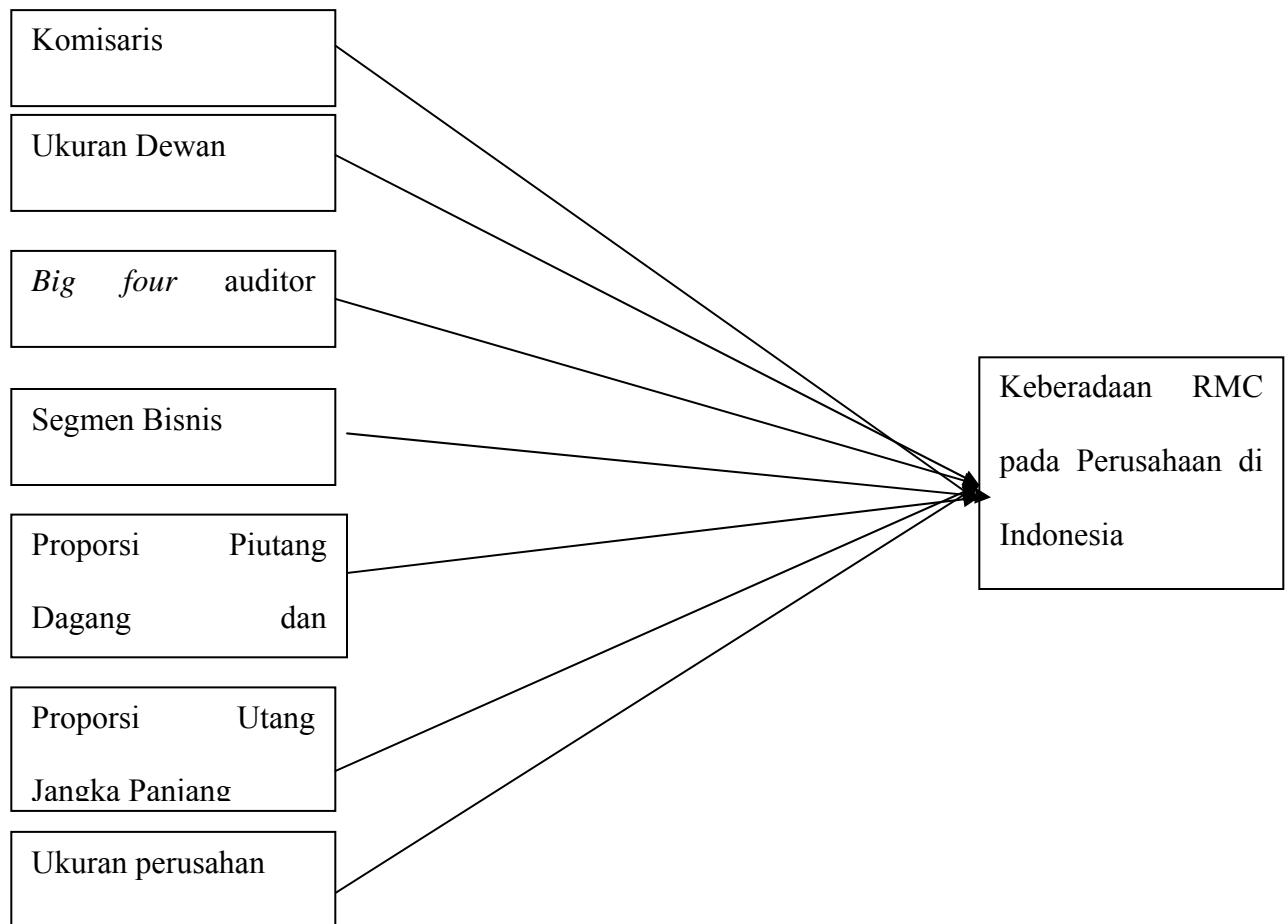
### **2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian**

Dalam penelitian ini, akan diuji faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan RMC pada perusahaan di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variable dependen dan independen. Variabel independen adalah keberadaan RMC. Variable independen terdiri dari delapan variable, yaitu komisaris independen, ketua independen, ukuran dewan, *big four* auditor eksternal, kompleksitas organisasi, risiko pelaporan keuangan, *leverage* dan ukuran perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1

## Model Kerangka Penelitian



## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Keberadaan RMC

Dewan komisaris terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi. *Task Force* Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* menyebutkan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Kedudukan komisaris independen di perusahaan sebagai pihak yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan para pemegang saham pengendali dan direksi, menyebabkan jabatan komisaris independen dianggap sebagai salah satu pihak yang dapat menjadi penengah dalam konflik agensi yang terjadi antara *principal* dan *agent*. Komisaris independen dapat mengawasi kegiatan operasional perusahaan dan tindakan manajer serta pemilik perusahaan yang menyimpang dari kontrak kerja yang sudah disetujui antara *principal* dan *agent*. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance* (Ujithanto, 2007). Kondisi tersebut dapat meminimalkan konflik agensi yang terjadi dan mengurangi besarnya jumlah biaya yang menjadi komponen timbulnya biaya agensi.

Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan sangat penting dengan menambah proporsi komisaris independen, maka perusahaan dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan meningkatkan pengawasan terhadap direksi dan RMC. Beasley (1996) menyarankan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Menurut Peraturan Pencatatan Nomor 1A tentang ketentuan umum pencatatan efek bersifat ekuitas di bursa yaitu jumlah Komisaris Independen minimal 30% dari jumlah seluruh komisaris atau paling sedikit 1 orang.

Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) sudah mensyaratkan keberadaan komisaris independen pada seluruh perusahaan public. Keputusan Menteri BUMN No 117/2002 tentang penerapan praktik *Good Corporate Governance* pada BUMN mensyaratkan hal yang sama untuk BUMN.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Keberadaan RMC berhubungan positif dan signifikan dengan persentase komisaris independen pada dewan.

### **2.4.2 Pengaruh Ukuran Dewan Terhadap Keberadaan RMC**

Jumlah dewan yang besar dapat memberikan keuntungan maupun kerugian bagi perusahaan. Keuntungan dari jumlah dewan yang besar dalam suatu perusahaan salah satunya yaitu perusahaan tergantung pada dewan untuk dapat mengelola sumber dayanya secara lebih baik. Semakin besar kebutuhan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan dewan dalam jumlah yang besar semakin tinggi (Pfefer & Salancik, 1978 dalam Wardhani, 2006). Kerugian jumlah dewan yang besar dapat meningkatkan permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi. Permasalahan tersebut dapat menurunkan kemampuan dewan untuk mengendalikan manajemen, sehingga dapat menimbulkan permasalahan agensi yang muncul dari pemisahan antara manajemen dan kontrol (Jensen, 1983 dan Yermack, 1996 dalam Wardhani, 2006).

Keberadaan RMC berhubungan dengan ukuran dewan. Dewan yang memiliki jumlah anggota yang besar memiliki peluang yang lebih baik untuk memilih direktur dengan kemampuan yang kompeten untuk mengatur komite-komite yang dibawah termasuk RMC. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2: Keberadaan RMC berhubungan positif dan signifikan dengan ukuran dewan

### **2.4.3 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap Keberadaan RMC**

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan public yang disandang auditor tersebut. Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia

itu selalu *self-interest*, maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara principle dengan agent sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen. Investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi (Praptitorini dan Januarti, 2007).

Pada saat ini auditor menjadi faktor utama pengawasan organisasi dan berperan penting bagi manajemen risiko. Hal ini diperkuat dengan adanya penemuan dari *Big Four audit* tentang kualitas monitoring internal yang terdapat pada klien *big four audit* jika dibandingkan dengan kualitas monitoring internal dari non *big four audit*.

Penelitian terdahulu menemukan hubungan positif antara perusahaan audit, *big four* dan kualitas pelaporan keuangan yang lebih tinggi (Cohen et al, 2004). Penelitian ini menyebabkan *big four audit* mendirikan RMC di perusahaan untuk mengelola manajemen risiko. Perusahaan non *big four audit* cenderung belum mendirikan RMC sebagai sebuah komite yang berdiri sendiri. Perusahaan audit *big four* mendirikan RMC untuk meningkatkan penilaian dan monitoring risiko.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Keberadaan RMC berhubungan signifikan dan positif dengan auditor eksternal *big four*.

#### **2.4.4 Pengaruh Kompleksitas Organisasi Terhadap Keberadaan RMC**

Kompleksitas organisasi memiliki hubungan dengan segmen bisnis yang terdapat di perusahaan. Sebuah organisasi yang memiliki segmen bisnis yang luas membutuhkan

*marketing strategy* yang lebih banyak dan luas. Kompleksitas organisasi yang baik dapat meningkatkan risiko operasional dan teknologi. Keadaan ini mendorong organisasi untuk mendirikan RMC. RMC dipandang sebagai sebuah komite di bawah dewan direksi yang bertugas untuk mengurangi risiko yang disebabkan adanya kompleksitas organisasi.

RMC terpisah memiliki berbagai kelebihan dibandingkan RMC gabungan. RMC yang terpisah sebagai komite yang berdiri sendiri memiliki waktu yang lebih banyak untuk pengawasan kualitas risiko. Anggota-anggota RMC dapat melakukan pengawasan yang mendetail dan menyeluruh terhadap prosedur manajemen risiko yang ada di perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H4: Keberadaan RMC berhubungan signifikan dan positif dengan sejumlah besar segmen bisnis.

#### **2.4.5 Pengaruh Risiko Pelaporan Keuangan Terhadap Keberadaan RMC**

Risiko pelaporan keuangan dapat diminimalkan dengan penerapan teori agensi yang sesuai dengan keadaan perusahaan. Teori agensi memposisikan konflik antara *principal* dan *agent* dapat diredakan dengan pelaporan keuangan.

Pelaporan keuangan yang rutin merupakan salah satu cara untuk mengurangi risiko pelaporan keuangan dan cara *principal* memonitor kontraknya dengan *agent*. Pelaporan keuangan yang baik akan merendahkan biaya modal perusahaan karena

hanya ada sedikit ketidakpastian terhadap perusahaan yang melaporkan secara luas dan dapat dipercaya, sehingga resiko investasi menjadi lebih kecil.

Keberadaan RMC pada perusahaan yang memiliki proporsi asset piutang usaha yang lebih besar akan memperketat pengawasan risiko. Pelaporan risiko keuangan yang dihadapi oleh perusahaan akan lebih kompleks jika proporsi asset piutang usaha dan persediaan lebih besar. Kondisi ini mempengaruhi pentingnya didirikan RMC.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Keberadaan RMC berhubungan signifikan dan positif dengan bagian piutang dagang dan persediaan.

#### **2.4.6 Pengaruh *Leverage* terhadap Keberadaan RMC**

Leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang atau kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang dalam sebuah perusahaan (Supriyati dan Rolinda, 2007). Leverage mengacu pada seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada kreditor dalam membiayai aktiva perusahaan (Hilmi dan Ali, 2008)

Struktur modal, merupakan penggabungan antara hutang dengan modal yang dikaitkan dengan struktur keuangan jangka panjang perusahaan. Struktur kepemilikan mempengaruhi struktur modal. Semakin terkonsentrasi kepemilikan maka semakin banyak hutang yang diperlukan dan dapat ditoleransi. Manajer perusahaan yang mempunyai kepemilikan dalam perusahaan, akan cenderung memilih pembiayaan

dengan hutang (*leverage*) untuk mengurangi dilusi kepemilikan pada saham mereka (*agency problem*)

Semakin tinggi proporsi hutang maka biaya kebangkrutan akan meningkat sehingga *bondholder* memerlukan tambahan return untuk menutupi tambahan resiko yang terjadi (Copeland, 1992:499). *Agency cost of debt* merupakan fungsi yang semakin meningkat seiring dengan peningkatan dari hutang.

Perusahaan yang memiliki leverage yang tinggi cenderung memiliki perjanjian utang dan resiko yang lebih tinggi. Peminjam menuntut pengendalian internal dan mekanisme pengawasan yang efektif. Akibatnya terjadi permintaan yang lebih besar bagi perusahaan untuk mendirikan RMC sebagai komite yang bertugas untuk melakukan pengawasan resiko dan kebijakan manajemen resiko yang akan diambil perusahaan. RMC yang terpisah dapat berfungsi lebih efektif dalam pengawasan resiko.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H6 : Keberadaan RMC berhubungan positif dan signifikan dengan bagian kewajiban jangka panjang

#### **2.4.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap keberadaan RMC**

Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar-kecilnya suatu perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset



perusahaan (Machfoedz, 1994 dalam Suwito dan Herawaty 2005). Beberapa proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan yaitu jumlah karyawan, total asset, jumlah penjualan dan kapitalisasi pasar.

Ukuran perusahaan dijadikan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Fungsi variabel kontrol dalam penelitian ini sebagai peubah yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent tidak dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diamati. Variabel ukuran perusahaan diukur berdasarkan besarnya jumlah asset pada perusahaan. Weston & Brigham (1994) dalam Nugroho (2008) menyatakan bahwa asset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H7: Keberadaan RMC berhubungan positif dan signifikan dengan ukuran perusahaan

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

##### 3.1.1 Variabel Penelitian

###### a. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keberadaan RMC, pengukuran variabel ini menggunakan *dichotomous variabel* yaitu kategori 1 untuk perusahaan yang memiliki RMC (baik RMC yang terpisah atau RMC yang dikombinasikan dengan komite audit dan kategori 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki RMC).

###### b. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah komisaris independen pada dewan, ukuran dewan, *big four eksternal* auditor, segmen bisnis, bagian asset dan persediaan, dan bagian utang jangka panjang.

###### c. Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan (SIZE).

### 3.1.2 Definisi Operasional Variabel

#### 1. Keberadaan RMC

Keberadaan RMC menunjukkan setelah diterapkannya salah satu prinsip *good corporate governance* (GCG) dalam pengawasan manajemen risiko di perusahaan. Keberadaan RMC diukur dengan *dichotomous* variabel, kategori 1 untuk perusahaan yang memiliki RMC (baik RMC yang terpisah atau RMC yang dikombinasikan dengan komite audit) dan kategori 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki RMC.

#### 2. Komisaris independen

Pada *two tier system* peran dewan komisaris (pengawas) dan peran dewan direksi (pelaksana/eksekutif) dipisahkan. Menurut UU Perseroan terbatas (UUPT) pasal 97, Komisaris bertugas mengawasi kebijaksanaan direksi dalam menjalankan perusahaan dan memberikan nasihat kepada direksi. Variabel komisaris independen diukur dari jumlah komisaris independen yang ada di perusahaan dibagi dengan jumlah komisaris pada dewan.

#### 3. Ukuran Dewan

Ukuran dewan menunjukkan besarnya jumlah anggota yang berada pada dewan. Dewan yang memiliki ukuran yang besar mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan direktur dengan kemampuan yang kompeten. Kondisi ini terjadi karena ukuran dewan yang besar memberikan berbagai opini dan pandangan yang lebih luas dari berbagai anggota untuk memilih calon yang tepat untuk menjadi

direktur. Variable independen ukuran dewan dapat diukur dari jumlah keseluruhan dewan komisaris yang ada pada perusahaan.

#### 4. *Big Four Eksternal Auditor*

*Big four eksternal auditor* menunjukkan reputasi auditor dalam mengaudit. Perusahaan yang diaudit oleh *big four audit firms* memiliki kualitas monitoring pengendalian internal yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh *non big four audit firms*. Dorongan ini termotivasi oleh kebutuhan meningkatnya kualitas audit dan untuk melindungi *brand*.

Penelitian terdahulu menemukan hubungan positif antara *big four audit firm* dan kualitas pelaporan keuangan (Kohen et al, 2004).

Adapun *the big four* adalah:

Ernst & Young

Delloite Touche Tohmatsu

KPMG Peat Marwick

Pricewaterhouse Coopers

Pengukuran variable independen *big four* dalam penelitian ini menggunakan *dichotomous* variable dimana kategori 1 berarti auditor eksternal adalah anggota *the big four* dan kategori 0 berarti auditor eksternal bukan anggota *the big four*.

#### 5. Segmen bisnis

Kompleksitas organisasi dapat meningkatkan jumlah segmen bisnis (Carcello et al, 2005). Kompleksitas yang lebih baik meningkatkan risiko pada berbagai tingkat risiko operasional dan teknologi yang berbeda. Segmen bisnis memiliki peranan yang

penting bagi permintaan monitoring berbagai risiko. Organisasi mendirikan RMC untuk mengatasi risiko yang terjadi oleh kompleksitas organisasi. Pengukuran variabel segmen bisnis dilakukan dengan cara mengukur jumlah unit bisnis di perusahaan.

#### 6. Piutang dagang dan Persediaan

Proporsi piutang dagang dan persediaan di neraca mempengaruhi pelaporan risiko. Perusahaan dengan proporsi asset dalam bentuk piutang dagang dan persediaan yang lebih besar memerlukan pelaporan risiko yang lebih tinggi. Kondisi ini disebabkan proporsi aset yang besar memiliki risiko financial, operasional dan reputasi yang lebih tinggi bila dibandingkan perusahaan yang memiliki proporsi asset piutang dagang dan persediaan yang lebih rendah.

Variabel piutang dagang dan persediaan dapat dihitung dengan cara:

$$(\text{Jumlah piutang dagang} + \text{persediaan}) \div \text{total asset}$$

#### 7. Debt/asset

*Leverage* adalah suatu usaha untuk menggunakan sesuatu yang akan membawa konsekuensi beban tetap. *Leverage* dibedakan menjadi *operating leverage* dan *financial leverage*. Perusahaan yang mempunyai proporsi kewajiban jangka panjang yang lebih besar memerlukan risiko keuangan yang lebih baik (Goodwan and Kent, 2006). Perusahaaan dengan *leverage* yang lebih tinggi memiliki perjanjian hutang dan risiko *going concern* yang lebih tinggi. Variabel proporsi utang jangka panjang pada total asset dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Kewajiban Jangka panjang} \div \text{total asset}$$

## 8. Ukuran

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Variabel ini mempengaruhi perusahaan dalam penerapan *corporate governance* dan RMC. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas *corporate governance* masih bersifat ambigu (Klapper dan Love, 2003). Pendapat pertama menyatakan bahwa perusahaan yang berukuran besar lebih memungkinkan memiliki masalah keagenan yang lebih banyak sehingga membutuhkan mekanisme *governance* yang lebih ketat.

Alternatif penjelasan lainnya adalah bahwa perusahaan kecil mungkin lebih memiliki kesempatan tumbuh yang lebih baik sehingga membutuhkan dana *eksternal* yang lebih besar. Besarnya kebutuhan dana eksternal akan meningkatkan akan kebutuhan mekanisme *corporate governance* yang baik. Pengaruh ukuran perusahaan menentukan besarnya mekanisme pengendalian risiko pada masing-masing perusahaan.

### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009. Jumlah populasi sampel tahun 2009 sebanyak 100 perusahaan. Berdasarkan populasi tersebut dapat ditentukan sampel sebagai objek penelitian. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan yang menyediakan laporan tahunan di BEI tahun 2009.

2. Perusahaan yang menyajikan laporan tahunan dalam bentuk bahasa Indonesia atau dua bahasa (selain bahasa Indonesia).
3. Perusahaan yang menyediakan data tentang pengungkapan pengaruh keberadaan RMC pada perusahaan.

Berdasarkan kriteria diatas maka didapatkan jumlah sampel yang dipakai pada penelitian ini ada 62 perusahaan yang mengungkapkan keberadaan RMC.

### **3.3 Jenis dan Sumber data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa laporan tahunan perusahaan non finansial tahun 2009. Menurut Nur Indriantono dan Bambang Supomo (1999) data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Adapun data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data keberadaan RMC yang terdiri dari keberadaan, proporsi komisaris independen, ukuran dewan, reputasi auditor, kompleksitas organisasi, risiko pelaporan keuangan, *leverage* dan ukuran perusahaan. Sumber data yang digunakan berasal dari website perusahaan dan publikasi laporan masing-masing perusahaan yang diperoleh di pojok BEI Universitas Diponegoro, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen dan data yang diperlukan

dalam penelitian ini. Data yang dimaksud adalah data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan yang *listing* di BEI.

### 3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi logistik. Alat analisis ini adalah rangkaian model dimana variabel dependen adalah *dichotomous*. Pada penelitian ini variabel dependen yaitu keberadaan RMC adalah *dichotomous*. Selain 2 variabel dependen, penelitian ini juga menggunakan 7 variabel independen. Variabel-variabel tersebut membentuk persamaan regresi logistic sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Logit (P1)} = & \alpha + B1(\text{INDEPENDENT COMMISSIONER}) + B2 (\text{BOARDSIZE}) \\ & + B3 (\text{BIGFOUR}) + B4 (\text{BUSSEGMENT}) + B5 (\text{REC7INV/ASSET}) + B6 \\ & (\text{DEBT/ASSET}) + B7 (\text{SIZE}) \end{aligned} \quad (3.1)$$

Keterangan:

Pengukuran dua variabel dependen yaitu:

Keberadaan RMC: variabel *dichotomous* dimana 1 = keberadaan RMC (Juga komite yang terpisah atau komite yang dikombinasikan dengan komite audit) dan 0 = tidak memiliki RMC.

Keterangan (variabel independen):

Komisaris independen : persentase komisaris independen pada dewan dihitung dari jumlah komisaris independen dibagi dengan jumlah komisaris pada dewan.



- Ukuran dewan : jumlah direktur pada dewan.
- Big four auditor eksternal* : variabel *dichotomous* dimana 1= jumlah auditor eksternal pada *Big Four* dan 0= jika sebaliknya.
- Segmen bisnis : jumlah unit bisnis di perusahaan.
- Proporsi asset : jumlah piutang dagang dan persediaan dibagi total asset
- Proporsi utang jangka panjang : kewajiban jangka panjang dibagi total asset.
- Ukuran perusahaan : total asset perusahaan. Pada penelitian ini ukuran Perusahaan dijadikan variabel kontrol.

Analisis pengujian hipotesis dengan regresi logistic memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Tingkat signifikansi  $\alpha$  yang digunakan sebesar 5%.
2. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada nilai p value. Apabila  $p\text{-value} > \alpha$  maka hipotesis diterima, yang berarti variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap keberadaan RMC.